

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkebunan merupakan salah satu sub-sektor pertanian yang menjadi perhatian khusus pemerintah dalam upaya menambah devisa negara. Hal tersebut disebabkan karena perkebunan berkontribusi besar terhadap aktivitas ekspor Indonesia, yaitu mencapai 51,82 persen pada kelompok pertanian, kehutanan, dan perikanan di tahun 2022 (BPS, 2023a). Tanaman perkebunan yang banyak dibudidayakan di Indonesia terdiri dari berbagai macam tanaman, salah satunya yaitu kakao.

Kakao merupakan salah satu bahan baku penting bagi industri pengolahan cokelat dunia, biji kakao diolah menjadi bentuk bubuk cokelat, mentega cokelat, serta bahan makanan lainnya (Vivek *et al.*, 2020). Biji kakao berasal dari tanaman kakao (*Theobroma Cacao L.*) yang umumnya dapat tumbuh pada wilayah tropis yang berada di daerah 20°LU sampai dengan 20°LS (Walters, 2020). Indonesia termasuk daerah yang cocok untuk ditanami kakao, karena terletak di antara 6°LU dan 11°LS.

Peluang pasar biji kakao di Indonesia sangat potensial seiring dengan tingkat produksi tahunan yang cukup tinggi. Pada tahun 2022 tingkat produksi kakao Indonesia mencapai 732.000 ton dengan 52 persen diantaranya di ekspor ke berbagai negara dengan jumlah 385.421 ton (BPS, 2023f; Kementerian Pertanian, 2022). Perkembangan nilai ekspor dan impor kakao di Indonesia dalam kurun waktu lima tahun terakhir tersaji dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Impor dan ekspor kakao di Indonesia tahun 2018 – 2022

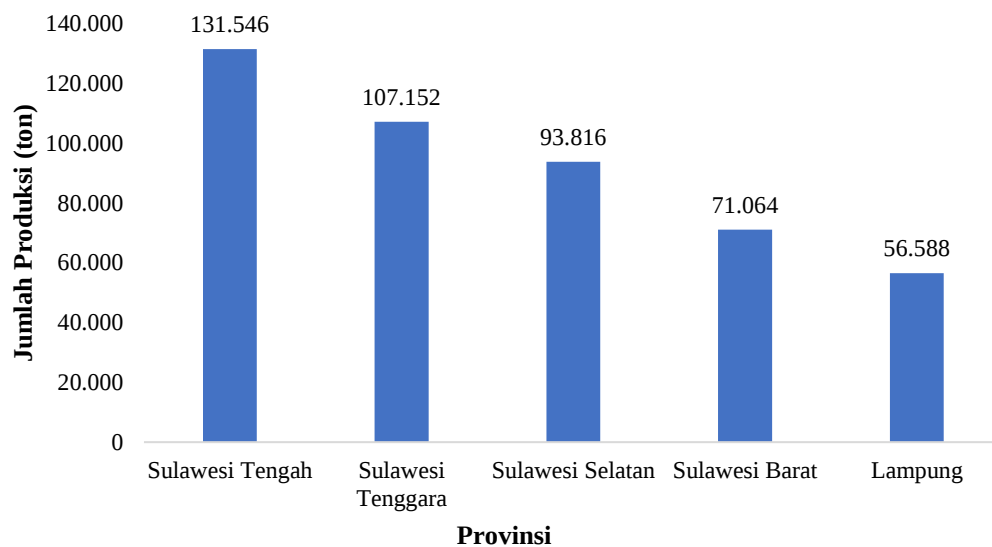
Tahun	Impor		Ekspor	
	Volume (Ton)	Nilai (000 US\$)	Volume (Ton)	Nilai (000 US\$)
2018	288.935	706.092	380.827	1.245.794
2019	309.737	775.985	358.481	1.198.734
2020	243.334	650.706	377.849	1.244.184
2021	304.359	804.299	382.712	1.206.775
2022	146.833	447.707	385.421	1.259.655

Sumber : (BPS, 2023f)

Tabel 1 menunjukkan tingginya nilai ekspor kakao Indonesia dibandingkan dengan nilai impor setiap tahunnya. Hal ini disebabkan besarnya kebutuhan global terhadap kakao, karena konsumen cokelat terbesar didominasi oleh negara-negara eropa (Richter, 2023). Nilai ekspor kakao tertinggi tercatat pada tahun 2022

mencapai US\$ 1 milyar, hal tersebut berbanding terbalik dengan nilai impor yang menurun hampir 50% dari tahun sebelumnya, yaitu berkisar US\$ 448 juta pada tahun yang sama.

Indonesia merupakan negara produsen kakao terbesar ketiga di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana pada tahun 2022 (Kementerian Pertanian, 2023b). Produksi kakao tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Terdapat lima provinsi dengan tingkat produksi terbesar yang tersaji pada grafik berikut ini.



Sumber : BPS (2023c)

Gambar 1. Grafik lima provinsi sebagai produsen biji kakao terbesar di Indonesia tahun 2021

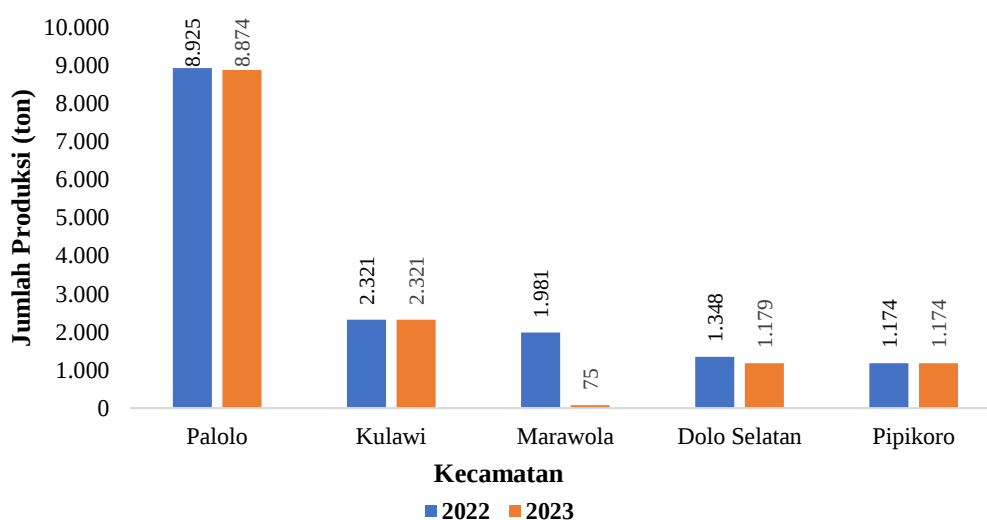
Berdasarkan grafik tersebut, Provinsi Sulawesi Tengah menempati urutan pertama sebagai daerah penghasil kakao terbesar di Indonesia dengan mencapai 131.546 ton pada tahun 2021. Disamping itu, Sulawesi Tengah juga memiliki luas area perkebunan kakao terbesar di Indonesia yaitu seluas 277.648 hektar di tahun 2021 (BPS, 2023f). Pulau Sulawesi menjadi sentra utama produksi kakao di Indonesia, dari lima besar provinsi dengan tingkat produksi tertinggi, empat diantaranya merupakan daerah di pulau tersebut. Produksi kakao di Sulawesi Tengah tersebar merata di 13 kabupaten dan kota yang berada di provinsi tersebut. Akan tetapi, terdapat lima kabupaten dengan tingkat produksi kakao terbesar di Provinsi Sulawesi Tengah yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. Lima kabupaten/kota dengan tingkat produksi biji kakao tertinggi di Provinsi Sulawesi Tengah

No	Kabupaten/ Kota	2021			2022		
		Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha/tahun)	Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha/tahun)
1	Parigi Moutong	65.930	28.691	0,43	66.839	28.713	0,43
2	Poso	38.434	23.450	0,61	38.553	24.498	0,63
3	Sigi	27.885	19.726	0,70	27.887	19.498	0,69
4	Donggala	30.599	18.200	0,59	31.365	18.288	0,58
5	Banggai	45.954	15.534	0,33	45.777	15.338	0,33

Sumber : BPS (2023e)

Berdasarkan Tabel 2, empat kabupaten konsisten mengalami peningkatan produksi kakao di setiap tahun. Namun, hal berbeda terjadi di Kabupaten Sigi yang pada tahun 2022 luas lahan kakao mengalami peningkatan, akan tetapi disaat yang sama tingkat produksinya justru menurun. Kondisi ini menunjukkan produksi kakao di Kabupaten Sigi mengalami fluktuasi dan ketidakpastian. Fluktuasi jumlah produksi dapat mempengaruhi kinerja rantai pasok suatu komoditas (Apriyani *et al.*, 2018). Kabupaten Sigi merupakan daerah dengan akses mobilitas dan transportasi paling dekat dengan ibukota provinsi, yaitu Kota Palu. Terdapat 16 kecamatan di Kabupaten Sigi yang merupakan sentra produksi pertanian, termasuk kakao. Produksi kakao di Kabupaten Sigi sebagian besar berasal dari Kecamatan Palolo, berikut merupakan lima kecamatan dengan tingkat produksi kakao terbesar.



Sumber : BPS (2024)

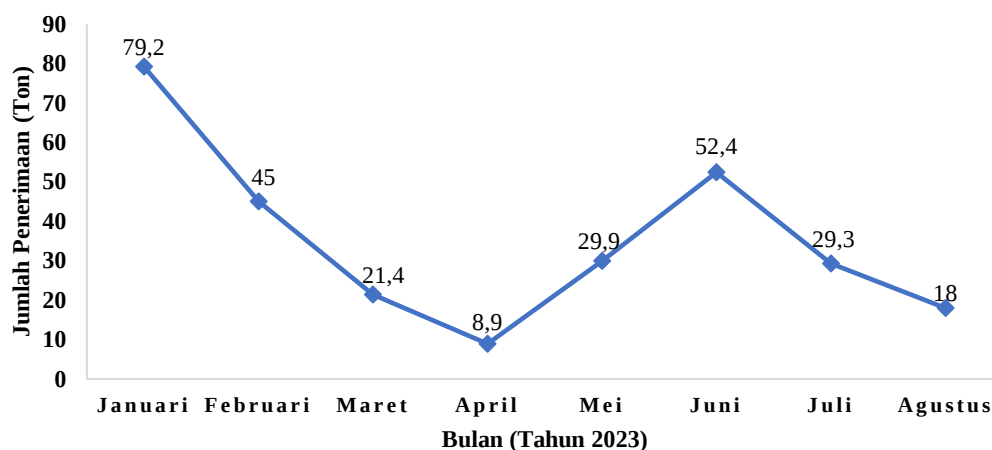
Gambar 2. Grafik lima kecamatan dengan tingkat produksi kakao tertinggi di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah tahun 2022 dan 2023

Berdasarkan Gambar 2, Kecamatan Palolo secara konsisten menjadi produsen kakao terbesar di Kabupaten Sigi. Total produksi kakao di Kecamatan Palolo pada tahun 2022 mencapai 8.925 ton dan tahun 2023 sebesar 8.874 ton. Hal tersebut salah satunya disebabkan karena Kecamatan Palolo memiliki luas wilayah cukup besar dengan jumlah desa terbanyak yaitu mencapai 22 desa (BPS, 2024).

Besarnya tingkat produksi kakao di Kecamatan Palolo, membuat perusahaan pengolahan cokelat tertarik untuk melakukan kerja sama kemitraan dengan petani kakao sebagai penghasil biji kakao. Perusahaan yang pertama melakukan kerja sama kemitraan dengan petani kakao di area Kecamatan Palolo adalah PT XYZ sejak tahun 2018, juga merupakan anak perusahaan terkemuka asal Singapura. PT XYZ memiliki inti bisnis yaitu mengolah biji kakao menjadi berbagai produk olahan cokelat setengah jadi yang menjadi bahan baku bagi industri manufaktur.

Pada tahun 2022, PT XYZ menjadi perusahaan tunggal yang memonopoli rantai pasok biji kakao di Sulawesi Tengah. Selain bermitra dengan petani kakao, PT XYZ juga bekerja sama dengan beberapa pedagang pengumpul yang disebut *buying station*. *Buying station* berperan sebagai perantara dan penghubung sekaligus pelaku rantai pasok biji kakao dari petani ke perusahaan. Terdapat empat *buying station* yang bermitra dengan PT XYZ di Kabupaten Sigi. Keempat *buying station* tersebut yaitu UD Kuasa Ilahi, UD Anugerah Tani, UD Empat Putri Goa, dan UD Latemmamala.

PT XYZ dalam mengelola pasokan biji kakao dari *buying station* tidak melakukan pembatasan terhadap jumlah atau kuantitas pasokan. Aktivitas penerimaan pasokan biji kakao dilakukan secara terpusat di lokasi pergudangan milik perusahaan, yaitu di Kota Palu, Sulawesi Tengah. Jumlah pasokan biji kakao dari *buying station* di gudang PT XYZ sangat fluktuatif. Berikut merupakan grafik jumlah pasokan biji kakao per bulan di gudang PT XYZ dari empat *buying station* pada periode Januari-Agustus 2023.



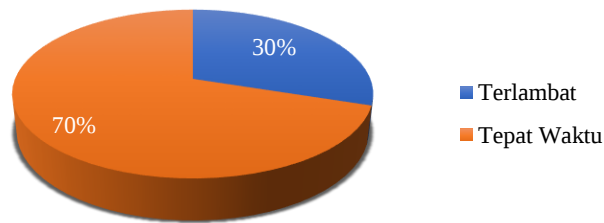
Sumber : Data Primer (2023)

Gambar 3. Jumlah pasokan biji kakao ke gudang PT XYZ Kota Palu

Berdasarkan Gambar 3, jumlah pasokan biji kakao dari *buying station* ke gudang PT XYZ sepanjang tahun 2023 mengalami fluktuatif. Pasokan tertinggi terjadi di bulan Januari mencapai 79,2 ton dan pasokan terendah terjadi di bulan April sebesar 8,9 ton. Tingginya pasokan yang terjadi di bulan Januari dan bulan Juni diakibatkan oleh periode puncak panen yang terjadi pada bulan tersebut. Sedangkan, pada bulan Februari hingga April terjadi penurunan jumlah pasokan, karena pada waktu tersebut tanaman kakao sedang dalam masa produksi buah rendah yang disebut periode kekosongan buah (Prawoto, 2014). Ketersediaan jumlah pasokan biji kakao menjadi faktor utama dalam keberlanjutan rantai pasok serta menjadi faktor yang mempengaruhi kuantitas dan kualitas kinerja rantai pasok.

Min *et., al* (2019) menjelaskan bahwa kinerja rantai pasok juga dipengaruhi kecepatan dan ketepatan waktu pengiriman produk. Dalam mekanisme rantai pasoknya, PT XYZ menerima pasokan dari *buying station* setiap satu minggu sekali. Sementara itu, gudang PT XYZ hanya buka pada hari Senin sampai Jumat pukul 08.00 hingga 16.00. Kondisi tersebut membuat waktu pasokan biji kakao dari *buying station* terbatas. Penyebabnya karena seringkali pengumpulan biji kakao di *buying station* belum memenuhi target, sehingga terpaksa harus dikirim di minggu berikutnya. Sementara itu, kesepakatan harga dan target pasokan mengalami perubahan setiap minggu. Alhasil, terjadi keterlambatan pengiriman biji kakao dari *buying station* yang tidak sesuai dengan kesepakatan dengan perusahaan.

Fenomena keterlambatan ini dapat mempengaruhi siklus pemenuhan pesanan serta kinerja pengiriman.



Sumber : Data Primer (2023)

Gambar 4. Persentase keterlambatan pasokan biji kakao ke PT XYZ Januari-Agustus 2023

Berdasarkan Gambar 4, persentase keterlambatan pasokan dari *buying station* mencapai angka yang cukup tinggi yaitu 30%. Data ini diambil dari empat lokasi *buying station* yang bermitra dengan PT XYZ. Keterlambatan pasokan juga dapat mempengaruhi kinerja rantai pasok, khususnya pada atribut *reliability* (keandalan) yang mengukur pemenuhan pesanan.

Pada aktivitas rantai pasok produk biji kakao, perusahaan menerapkan standar kualitas yang ditentukan berdasarkan Standar Nasional Indonesia (SNI) sejak tahun 2008. Terdapat dua kriteria utama yang sering dijadikan sebagai patokan untuk melakukan penolakan (pemotongan terhadap harga pembelian) di tingkat petani maupun *buying station* yakni kadar air maksimal 7,5 persen serta kadar biji pecah maksimal kadar dua persen (Fauji, 2020). Saat ini kakao Indonesia dihargai paling rendah di pasar global karena didominasi biji non-fermentasi, tingkat kotoran tinggi, serta banyak terkontaminasi jamur, serangga, dan mikotoksin (Nurhadi *et al.*, 2019). Kualitas produk dapat mempengaruhi kinerja rantai pasok karena salah satu atributnya mengukur kesesuaian produk terhadap standar.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang muncul pada aktivitas rantai pasok biji kakao di PT XYZ area operasional Kecamatan Palolo, diperlukan penelitian lebih lanjut terkait identifikasi kondisi rantai pasok sekaligus mengukur kinerjanya. Pengukuran kinerja rantai pasok penting untuk dilakukan, karena dapat menjadi salah satu media untuk dijadikan bahan evaluasi manajemen rantai pasok bagi para pelakunya. Berbagai aspek yang diukur dalam kinerja rantai pasok dapat menjadi sumber informasi dalam bersaing dengan kompetitor (Shoffiyati *et al.*, 2019).

Begitu juga pada PT XYZ, pengukuran kinerja rantai pasok diperlukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari manajemen rantai pasok perusahaan.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana gambaran dan kondisi rantai pasok biji kakao PT XYZ di area operasional Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah?
2. Bagaimana kinerja rantai pasok biji kakao PT XYZ di area operasional Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi gambaran dan kondisi rantai pasok biji kakao PT XYZ di area operasional Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah.
2. Menganalisis kinerja rantai pasok biji kakao PT XYZ di area operasional Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini harapannya dapat dijadikan sebagai rujukan serta informasi bagi berbagai pihak yang berkaitan dan berkepentingan, diantaranya :

1. Bagi PT XYZ, hasil analisis dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan serta pembuatan rencana kerja pada operasional usaha.
2. Bagi *buying station*, hasil analisis dapat menjadi sarana evaluasi implementasi manajemen rantai pasok yang selama ini telah berjalan serta memberi rekomendasi perbaikan pada beberapa aktivitas rantai pasok yang mempengaruhi kinerja pasokan.
3. Bagi petani, hasil analisis dapat menjadi informasi dalam menjalankan usahatani yang baik dan terhindar dari berbagai risiko kerugian.
4. Bagi pembaca, hasil analisis dapat dijadikan sebagai sumber informasi tambahan dan referensi mengenai rantai pasok biji kakao.